

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dewasa ini, persoalan mengenai homoseksual tidak dapat disembunyikan lagi bahkan menjadi suatu berita yang aktual. Persoalan demikian telah mendapat tanggapan dari beberapa agama, terutama Agama Katolik. Dalam reksa pastoral, orang-orang homoseksual harus diterima dengan pengertian dan menguatkan mereka dalam harapan untuk pada suatu waktu mengatasi kesulitan mereka dan keterasingan sosial mereka. Kesalahan mereka harus dinilai dengan arif. Tetapi tak pernah boleh dipakai jalan atau cara pastoral yang memberi pemaafan moral kepada mereka, hanya karena tindakan mereka dianggap sesuai dengan keadaan pribadi mereka. Karena menurut tata moral obyektif hubungan-hubungan homoseksual merupakan tindakan yang kehilangan tatanan hakiki yang harus ada. Dorongan tersebut mempunyai pengaruh yang luar biasa juga bagi kehidupan kaum religius, karena bisa mengurangi semangat dalam menghayati kaul kemurnian yang telah diikrarkan.

Kompleksitas penghayatan kaul kemurnian menuntut kaum religius untuk meningkatkan penghayatannya akan kaul kemurnian dan seksualitasnya. Aspek penting kaul kemurnian adalah penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Penyerahan diri seutuhnya berarti menyangkut seksualitas manusia. Yang perlu diperhatikan juga ialah aspek penting dalam kaul kemurnian yakni penyerahan diri seutuhnya kepada Allah demi kebaikan manusia. Perlu diingat kembali bahwa seksualitas itu merupakan keseluruhan diri manusia yang tidak dapat

dihindari atau ditolak. Jikalau demikian, pengenalan diri yang baik merupakan sesuatu yang penting dalam penghayatan kaul kemurnian.

Kehidupan sosial, bagi mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya sering lebih suka tertarik pada konsep cinta yang salah yakni cinta egois, mencari kenikmatan dengan menjadikan orang lain sebagai objek pemuasan nafsu. Hal ini dapat membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurniannya, di mana kaum religius tidak mampu menyatukan cinta manusiawinya dengan daya cinta Allah. Mereka yang matang dalam kualitasnya, akan mampu mengontrol diri dengan tepat dan baik, mudah bergaul dengan siapa saja tanpa mementingkan kesenangan pribadinya, serta membangun cinta yang mendalam dengan orang lain demi mencapai kesempurnaan hidup bersama. Kaum religius yang matang secara seksualitas, dalam kehidupan spritualitasnya, akan mempunyai hubungan yang mendalam dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan, serta bersyukur atas hidup dan cinta yang dianugerahkan Tuhan dalam hidupnya. Hal ini dapat membawa dampak terhadap penghayatan kaul kemurnian, yaitu orang semakin sadar untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, dan menyerahkan diri secara total kepada Allah baik melalui doa. Bagi mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya, tidak percaya diri dan selalu mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Dengan demikian semua ini akan berdampak dalam penghayatan kaul kemurniannya yaitu mereka beranggapan bahwa hidup murni ditentukan oleh pribadinya sendiri, sehingga dengan semauanya mereka mengikuti kehendak atau keinginan pribadinya.

Seorang religius yang memiliki kematangan seksual tentu akan mampu meyeleksi objek-objek perasaan yang sesuai dengan panggilannya. Sebaliknya kaum religius yang tidak memiliki kematangan seksual akan mengalami kesulitan dalam membuat penyeleksian atas objek perasaan. Akibatnya, karena tidak semua bentuk kesenangan dapat direalisasikan dalam kehidupan selibat maka, kaum religius akan mencari kenikmatan semu lewat bacaan novel, majalah, film, dan TV yang bernada porno, tidak mampu mengotrol diri sehingga melakukan masturbasi, dan onani. Dampaknya terhadap kaul kemurnian yaitu kesucian tubuh tidak dipelihara. Dalam karya pelayanan pastoral kaum religius tentu akan menjalin relasi dengan umat beriman. Bagi kaum religius yang matang dalam seksualitasnya, dalam pelayanannya ia tidak akan sibuk untuk melayani pribadinya, tetapi lebih pada kepentingan umum. Namun bagi religius yang tidak matang dalam seksualitasnya, ia tidak akan mengabdikan sepenuhnya dalam pelayanan, tetapi lebih mengutamakan pribadi. Sikap seperti ini merupakan hambatan bagi seorang religius untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada umat. Penghayatan kaul kemurnian menuntut kematangan pribadi seseorang. Tanpa kematangan diri, maka kaum religius akan mudah jatuh pada praktek yang tidak sehat dalam penghayatan kaul kemurnian itu sendiri. Kematangan seksualitas sangat diperlukan untuk membangun persahabatan yang netral, persahabatan yang tetap mengutamakan Tuhan dari yang lain, maka untuk mencapai kematangan tersebut harus dimulai dari pribadi kaum religius sendiri.

5.2 Usul Saran

Mengingat bahwa kematangan seksualitas sangat penting bagi penghayatan kaul kemurnian kaum religius di zaman ini, maka penulis mengajukan beberapa saran: Pertama, penghayatan kaul kemurnian sekarang ini menuntut kematangan pribadi dari kaum religius, tanpa kematangan diri, maka mereka (Kaum Religius) akan mudah jatuh dalam praktik yang tidak sehat (Praktek Homoseksual) dalam penghayatan kaul kemurnian. Kedua, hendaknya, kaum religius mengelola seksualitasnya secara matang, sehingga ia dapat bersahabat dengan siapa pun secara bebas, sehat dan terbuka. Diharapkan dapat bekerjasama dan menjalin persahabatan dengan umat beriman. Yang perlu dijaga adalah agar persahabatan itu tidak menjadi eksklusif, dimana persahabatan yang terbatas pada sahabat berdua yang tidak terbuka pada orang lain.

Persahabatan yang terbuka membantu saling mengembangkan panggilan masing-masing dan bukan sebaliknya. Ketiga, bagi lembaga - lembaga pendidikan formasi calon religius, perlu meletakkan dasar yang kokoh tentang penghayatan kaul kemurnian. Oleh karena itu, sangat perlu diterapkan metode atau cara yang tepat dan relevan demi kematangan para calon baik secara spritual, intelektual, emosional, biologis, psikologis ataupun hal-hal yang sangat berhubungan dengan seluruh segi kemanusiaan para calon. Dengan demikian mereka Kaum Religius (para calon) benar-benar mengalami apa makna dan nilai dari hidup murni sebagai panggilan khusus dari Allah untuk melayani Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LBI, 2000

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius, Perfectae*

Caritatis dalam: Hardawirayana, R. (penerj.), *Konsili Vatikan II*. Jakarta:Obor,1993

_____ *Dekrit Tentang Pembinaan Imam, Optatam Totius*, dalam: Hardawirayana, R. (Penerj),

Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993,

_____ *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja Dewasa Ini*, dalam:

Hardawirayana, R(Penerj), *Konsili Vatikan II*, Jakarta:Obor, 1993

Yohanes Paulus II, Paus *Anjuran Apostolik Vita Consecrata (hidup Bakti)*, dalam:

Hardawirayana, R (Penerj), Dopken KWI,1996

_____ (Promulgator) *Chatechismus Catolicae Ecclesiae Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman

Embairu, SVD (Penterj) Ende: Para Uskup Regio Nusra, 1995

Kongregasi Ajaran Iman *Homoseksualitas*, Seri Dokumen Gereja 69 Jakarta: Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005

_____ *Persona Humana, Pastoral Dan Homoseksualitas*, Dopken KWI, 1976

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai

pustaka, 1988

Heuken Adolf, *Ensiklopedi Gereja jilid V ko-M*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka

Caraka, 2005

Syarifudin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Scientific, Press 2003

BUKU-BUKU

Agudo, Philomena, *Aku Memilih Engkau*, Yogyakarta: Kanisius, 1988

Amen Budiman, *Lelaki Perindu Lelaki*, Semarang: Tanjung Sari, 1979

Bahaigi, Mif, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: Rosanda, 2008

Borong, P Robert, *Etika seksual kontemporer*, Bandung: Press, 2006

Darminta, J, *Mencitrakan Hidup Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

_____ *Praxis Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Jacobs, Tom, *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV. Mandar

Maju, 1989

Kristianto, Eddy, *Sahabat-sahabat Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2001

Leteng, Hubertus, *Spiritualitas imamat Motor Kehidupan Imam*, Maumere:
Ledalero, 2003

Louisie, *Hidup Membiara Apostolis*, Yogyakarta: Kanisius 1987

Prasetyo, Marda, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2*, Yogyakarta:
Kanisius

Riddick, *Kaul, Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*, Yogyakarta:
Kanisius, 1987

Riefanto, Theo, *Harga Diri Kunci Kebahagiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Riyanto, Theo dan Handoko, Martin *Membangun Hidup Religius Yang Damai
Dan Sejahtera*,
Yogyakarta: Kanisius, 2008

Soesila. R, *Komentar Dalam KUHP*, Bandung: Alumni, 1991

Sudiarja dan Bagus Laksana, *Berenang Di Arus Zaman Tantangan Hidup
religius Di Indonesia Kini*, Yogyakarta: Kanisius 2003

Sumantri, Yustinus, *Menggapai Kepribadian Dewasa*, Jakarta: Fidei Press, 2006

Suparno, Paul, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Kanisius: Yogyakarta, 2007

Weeks, Claire, *Mengatasi Stres*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

JURNAL

Gerrit Singgih, Emanuel, *Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT* Dalam Jurnal
Ledalero,
Vol.19No.1 Juni 2020 Maumere: Ledalero, 2020

Munadi, *Diskursus LGBT Di Indonesia*, Jakarta: Unimal Press, 2017

Soekahar, H., *Homoseksual Tinjauan Singkat berdasarkan Iman Kristen*.

Jakarta : Andi, 1987

Prior, John Mansford, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, Jurnal Ledalero, Vol 19
Maumere: Ledalero, 2020

MODUL

Jeramu, Jhon, *Teologi Moral Perkawinan*, Fakultas Filsafat-Universitas Widya
Mandira, Kupang, 2020

PUSTAKA NET

Dharmastuti, Hestiana, *9 Fakta Pesta Gay*, dalam <https://news.detik.com>

Sadewo, Joko, *Pesta Gay di Tengah Pandemi*, <https://www.republika.co.id>